

BAB II

HUBUNGAN SEKSUAL SEBAGAI KEBUTUHAN SUAMI ISTERI DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

A. Pengertian Hubungan Seksual Suami Isteri

Di dalam kitab fiqh sunnah karangan Sayyid Sabiq kewajiban suami terhadap isteri dalam hak yang bersifat bukan kebendaan salah satunya adalah memenuhi kebutuhan seksual suami isteri.

Secara Qur'ani, suami berkewajiban memenuhi kebutuhan seksual pada isterinya dengan cara melakukan hubungan seksual. Hal ini diatur dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 223)

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُّوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *"Isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman."*¹

Dalam Islam hubungan seksual dikonsepsikan sebagai aktivitas seks yang hanya boleh dilakukan pasangan kawin yang sah secara syara'. Hubungan seks di luar lembaga perkawinan dipandang sebagai perbuatan zina yang berdosa besar. Dengan demikian, uraian skripsi ini akan membahas tentang praktik hubungan

¹ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemah*. h 67

seksual yang dijalani suami isteri. Islam memberikan kebebasan sepenuhnya pada manusia untuk mendapatkan kebahagiaan seksual asal asalkan pemenuhannya dilaksanakan melalui tata aturan yang dikonsepsikan Islam.²

Seks dikenal dengan istilah *sex acts* dan *seksual behavior*. *Sex acts* merupakan konsepsi seksual yang berkaitan dengan pengertian seks sebagai aktivitas persetubuhan, baik yang menyangkut pengertian *sex acts procreation* (bertujuan memiliki anak) *sex as recreational* (bertujuan untuk mencari kesenangan) dan *sex as relational* (bertujuan untuk mengungkapkan rasa sayang dan cinta). Sedangkan *sex behavior* adalah yang berkenaan dengan psikologis, sosial dan budaya dari seksualitas, seperti hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensualitas, pornografi dan ketertarikan pada lawan jenis. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa kehidupan seksual juga mencakup kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, sikap dan watak social, baik yang menyangkut masalah *sex acts* maupun *sexual behavior*.³

Dalam Islam makna seks sebagai suatu aktivitas kelamin hanya boleh dilakukan dalam suatu ikatan perkawinan yang sah, dan hanya dilakukan dengan pasangan kawinnya. Hubungan seksual tersebut oleh Islam diberikan status *ontologis* yang tinggi, yang didefinisikan sebagai suatu ibadah dan para pelakunya kelak akan mendapatkan pahala dari Allah. Sebaliknya, Islam akan memberikan sanksi hukum yang tegas kepada seseorang yang melakukan hubungan kelamin di

² Rahmat Sudirman, *Kontruksi Seksualitas Islam*. h 169

³ Miftahul Asror, *Seks Dalam Bingkai Islam*. h 14

luar nikah, hal ini dikonsepsikan sebagai perbuatan zina yang para pelakunya akan mendapatkan balasan azab dari Allah.⁴

Pemenuhan hubungan seksual suami isteri mempunyai tujuan yang lebih suci, dari pada sekedar menyalurkan hawa nafsu syahwat dalam mencari kesenangan antara suami isteri.

Hubungan seksual ketingkat yang luhur dan suci dan menjelaskan hubungan seksual sebagai jalan untuk mendapatkan ridho dan pahala dari Allah, karena Allah SWT dengan satu syarat dan niat yang ikhlas. Niat inilah yang merubah kebiasaan menjadi sebuah ibadah yaitu dengan tujuan pemeliharaan diri dari yang haram (zina) dan mewujudkan tujuan Allah menciptakan manusia mengembangbiakkan kehidupan umat manusia yang mampu memakmurkan bumi dengan cara yang lestari dan harmonis.

Gairah seksual merupakan keinginan yang kuat dan juga penting. Setiap orang harus punya pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dengan cara yang benar dan wajar. Karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, hubungan seksual antara suami isteri harus dilakukan dengan cara-cara yang sopan dan berseni tidak bagaikan layaknya hewan. Hubungan seksual mempunyai peraturan permainan yang bernilai manusiawi dan cocok tabiat suami terutama isteri.⁵

Hubungan seksual dalam pandangan orang Jawa merupakan sesuatu yang luhur, sakral dan memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan

⁴ Rahmat Sudirman, *Kontruksi Seksualitas Islam*. h 31

⁵ Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Isteri*. h 17

hidup manusia. Keharmonisan beraroma kenikmatan tinggi jika menggunakan seluruh tubuh untuk mencari dan mengekspresikan kepuasan satu sama lain. Hubungan seksual yang demikian adalah seks yang sesungguhnya dan memberi arti yang sangat dalam. Seks memberikan nilai keharmonisan hidup.

Hubungan seksual jika didasari oleh rasa cinta merupakan pemenuhan spiritual. Hal ini barangkali akan lebih mudah dipahami dalam konteks keagamaan. Dalam ajaran Islam, hasrat jiwa untuk menjadi satu dengan Tuhan biasanya diekspresikan secara simbolik dengan tema cinta manusia dan hasrat seksual. Dalam tasawuf seks, orgasme merupakan jalan menyatukan diri seorang hamba dengan Tuhannya. Karena itu baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak-hak untuk dapat menikmati hubungan seks yang mereka lakukan.

Menurut kitab-kitab Jawa klasik, dalam hubungan seksual itu, unsur laki-laki adalah upaya atau alat untuk mencapai kebenaran yang agung; sedangkan unsur wanita merupakan *prajana* atau kemahiran yang membebaskan. Maka dipahami bahwa persenggamaan adalah darma seorang suami terhadap isteri dan sebaliknya merupakan kewajiban seorang suami terhadap isterinya. Asmaragama ini ditunjukkan kepada suami isteri atau sebuah pasangan tetap. Latihan untuk memahami teori seksual ini diperlukan kesungguhan, keajegan, ketenangan batin,

dan sakralitas. Karena seks merupakan ritual sakral yang hanya boleh dilakukan oleh mereka yang telah mengikatkan diri dengan janji suci perkawinan.⁶

B. Dasar Hukum Islam Tentang Hubungan Seksual Suami Isteri

Seseorang yang melaksanakan pernikahan dengan sah, pada dasarnya merupakan suatu bentuk motivasi hubungan seksual yang bertanggung jawab. Sebab, di dalam pernikahan terdapat berbagai ketentuan termasuk dalam masalah seksual. Sebaliknya hubungan seksual yang dilakukan suami isteri merupakan salah satu pengejawantahan dari ikrar pernikahan yang mereka ucapkan. Bahkan lebih jauh lagi, dengan adanya hubungan seksual, sesungguhnya suami isteri tengah mengokohkan bangunan rumah tangga dan menguatkan jalinan cinta kasih. Selain itu hubungan seksual memiliki nilai ibadah yang berpahala. Ini adalah berkah besar bagi umat muslim, karena selain mendapatkan kenikmatan yang tiada tara, hal tersebut bisa menjadi ibadah juga, ibaratnya nikmat membawa ke surga.

Melakukan hubungan seksual perlu dilakukan di tempat yang aman dan tenang agar tidak merasa dihantui oleh perasaan takut dan tidak nyaman. Kondisi seperti ini membuat pertumbuhan kepribadian suami isteri terhambat bahkan kalau kadarnya berlebihan bisa menimbulkan gejala *neurotic*. Suasana hubungan pun akan terasa kaku dan gersang dan setiap pribadi membutuhkan rasa aman agar mampu bertumbuh, termasuk pasangannya.⁷

⁶ <http://www.seks-dalam-cermin-budaya-jawa.html>.S

⁷ Paulus Subianto, *membahagiakan pasangan*. h 122

Sulitnya melakukan hubungan seksual bagi pasangan suami isteri dapat membuat rasa emosional yang tidak terkontrol dan dapat pula menimbulkan pertengkaran-pertengkaran antara suami isteri. Hal seperti ini juga dapat merusak keharmonisan rumah tangga dan terjadi perselingkuhan. Kejadian seperti itu dikarenakan tidak adanya keharmonisan antara suami isteri dan sudah hilang rasa sayang dan cinta antara keduanya sehingga lebih memilih berselingkuh dengan orang lain karena pasangannya tidak bisa lagi memberi suatu kenyamanan bagi pasangannya.

Banyak cinta yang semula berkobar kemudian menjadi api kebencian. Seseorang yang memiliki cinta mendalam tidak menutup kemungkinan akan memiliki kebencian yang mengakar, terutama jika dahaga seks tidak terpuaskan seperti yang diidam-idamkan. Perubahan ini juga bergantung pada kekuatan cinta. Apabila daya tarik telah hilang dan belaian lembut cinta pertama sudah berlalu berganti kejenuhan dan rasa bosan maka sesuatu yang manis akan berubah menjadi rutinitas menjemukan. Lalu yang akan terjadi adalah kesedihan mendalam menimpa kedua belah pihak. Kesedihan isteri lebih kuat dari pada suami, karena isteri tidak punya kesempatan untuk melonggarkan ketegangan sarafnya. Inilah salah satu batu karang yang kerap kali menghantam bahtera rumah tangga.

Jadi, yang terpenting adalah bagaimana bisa memberi rasa nikmat dan bahagia pada pasangan, bukan membuat diri sendiri senang. Usaha menyenangkan diri bisa menguapkan kenikmatan dalam hubungan seks. Kemampuan untuk

memberi seperti inilah yang menjadi ciri khas pecinta yang sudah matang. Hal semacam itu hanya bisa terjadi jika membuka hubungan suami isteri dibuka dengan cumbu rayu.

Ada beberapa hadis Nabi dan ucapan ulama' telah menekankan bahwa bilamana melakukan hubungan suami isteri, harus dipastikan benar-benar tidak ada anak-anak atau siapapun yang melihat atau mendengar. Abu Bashir mengutip Imam Ja'far Al-Shadiq sebagai berikut, "Hati-hatilah agar tidak mengadakan hubungan suami isteri sementara seorang anak dapat melihatnya. Nabi sangat tidak menyukai (sikap) itu."⁸

Apabila seorang anak melihat dan mendengar orang tuanya ketika melakukan hubungan seksual, dia akan mengalami keterkejutan psikologis. Hal itu juga dapat menciptakan permasalahan dalam kehidupan dewasanya nanti. Islam telah meletakkan garis-garis panduan tentang kerahasiaan (*privacy*) orang dewasa. Merujuk kepada anak-anak yang belum mencapai usia baligh.⁹

⁸ Sayyid Muhammad Ridwi, *Perkawinan dan Seks Dalam Islam*. h 101

⁹ *Ibid.* h 102

Allah berfirman dalam surat An-Nur 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Dan apabila anak-anakmu yang telah berumur baligh, maka hendaklah mereka meminta izinmu (pada setiap waktu sebelum memasuki kamar tidurnya), seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha bijaksana.*(Q. 24: 59)¹⁰

Adapun etika ketika melakukan hubungan suami isteri adalah tenang, tidak berisik, karena itu persetubuhan suami isteri itu adalah rahasia yang tidak diketahui, didengar dan disadari oleh orang lain selain mereka berdua. Oleh karena itu tempat, waktu dan suasana perlu diperhatikan supaya persetubuhan tersebut terjaga kerahasiaannya. Termasuk yang harus diperhatikan ketika sedang melakukan hubungan suami isteri ini adalah tidak mendesah dengan desahan yang keras dan tidak berbicara banyak. Jadi biarlah perbuatan itu dilakukan dengan diam dan diam-diam.¹¹

Hubungan seks yang indah dan bergairah akan menjadi modal berharga bagi suami isteri untuk membina rumah tangga yang bahagia. Itu semua dilakukan demi tetap terjalinnya suatu keharmonisan dan kerukunan dalam rumah tangganya.

Hubungan seksual juga sebagai hiburan. Pakar kesehatan selalu mengaitkan antara kesehatan seseorang dengan hubungan seks yang

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h 700

¹¹ Muhammad Ihsan, *Gauli Isterimu Dari Arah Sesukamu*. h 72

dilakukannya. Hubungan seksual mempunyai peranan yang penting dalam kesehatan seseorang. Seks juga akan memberikan ketenangan dan hiburan setelah mereka yang bekerja mencari penghidupan, hubungan seksual memberikan relaksasi dan rekreasi setelah mereka melakukan tugas-tugas berat, membosankan, dan kadang-kadang membuat stress.¹²

Peranan komunikasi dalam rumah tangga sering berakar dari tidak lancarnya komunikasi. Jika tidak ingin berujung pada pertengkaran bahkan perpecahan, mulailah membenahinya sedini mungkin.

Masalah dalam rumah tangga sering berakar dari tidak lancarnya komunikasi. Jika tidak ingin berujung pada pertengkaran bahkan perpecahan, suami isteri segera membenahinya sedini mungkin. Hal ini bisa menjalar ke atas ranjang. Menyatukan persepsi dan pemahaman dari dua kepala memang bukan perkara mudah. Di sinilah letak fungsi komunikasi seksual. Tak salah jika ada anjuran, “*Say it with love*” (katakanlah itu denga cinta). Dr. Howard G. Hendricks mengatakan, “*Communication however, is always two way street; not only what you are doing as a speaker, but what they are doing as a listeners is critical.*” (Bagaimanapun komunikasi itu ada dua cara yang rahasia, tidak hanya tidak hanya apa yang kamu lakukan selayaknya ucapan tapi apa yang mereka lakukan seperti orang pendengar yang kritis)

Dengan begitu dapat dipastikan bahwa hubungan pasangan suami istri harus dilandasi dengan adanya komunikasi dua arah yang terbuka satu sama lain.

¹² *Ibid.* h 23

Jika komunikasi sudah dapat berjalan dengan lancar dan terbuka, dan masing-masing pihak sudah dapat menerima dan mendukung, tentu kehidupan seks dan pasangan akan berjalan dengan baik. Tanpa diliputi rasa *was-was* apalagi kecewa.

Rasa kecewa memang sering kali ditimbulkan akibat tidak lancarnya komunikasi dengan pasangan. Bahkan hingga berujung pada faktor psikis seseorang. Dijelaskan dr. Mulyadi, menyatakan bahwa "komunikasi seksual yang tidak baik berdampak psikologis dari ketidakpuasan dalam melakukan hubungan seksual. Hal ini bisa datang dalam berbagai bentuk keluhan-keluhan fisik, seperti pusing, perasaan tidak nyaman di badan, jantung berdebar-debar, sulit tidur, sakit kepala, perut terasa tidak enak, mudah marah, mudah murung dan lain sebagainya."¹³

Jika hal ini dibiarkan berlarut, tentu akan membahayakan kelangsungan rumah tangga. Oleh karena itu, jangan pernah melupakan fungsi komunikasi baik verbal ataupun non verbal. Komunikasi verbal adalah dengan menggunakan kata-kata dan non verbal adalah dengan bahasa tubuh atau dengan *body language*, komunikasi ini bagi yang tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata.

Dalam kehidupan individu, pernikahan dianggap peristiwa sosial yang penting. Pria maupun wanita mengajak pasangannya supaya bersama-sama membangun rumah tangga bahagia.

Hubungan seksual suami isteri memainkan peranan penting dalam kehidupan rumah tangga yang bahagia, tetapi pernikahan bukanlah persetubuhan

¹³<http://www.popular-maj.com/sekse.php?artikel=18>

semata. Justru faktor kebersamaan, emosional, dan sosial sangat menentukan kebahagiaan rumah tangga.

Begitu pula faktor individual, seperti kebiasaan, tabiat, watak, tingkat ekonomi dan pendidikan kedua belah pihak, serta kemampuan menyesuaikan seluruh faktor ini terhadap lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam melanggengkan rumah tangga.

Dengan kata lain, substansi pernikahan adalah hubungan ketertarikan suami isteri yang dibangun atas dasar tolong-menolong, cinta dan kasih sayang. Asas ini dijelaskan secara gamblang dalam firman Allah dalam surat Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: *Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Ar-Rum :21).*¹⁴

Pada dasarnya Islam mengkonsepsikan hubungan seksual antara suami isteri bukan sebagai sesuatu yang kotor dan najis, melainkan sebaliknya, adalah hal yang suci dan bersih. Dikatakan bersih dan suci karena hal tersebut sesuai sunnatullah yang dikonstitusikan bahwa seksualitas adalah sesuatu yang baik, sah dan halal dilaksanakan bagi umat Islam. Hubungan seksual antara suami isteri

¹⁴ Depaq RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. h 803

sebagai sarana meraup ganjaran sedekah, mententramkan hati dan menghilangkan pikiran negatif.

Dengan mengadakan hubungan suami isteri jiwa seorang muslim akan terhibur, gundah gulana akan sirna, tubuh menjadi ringan dan sehat, tingkah laku terkendali, dan dapat menghindari hal-hal yang tidak baik.¹⁵

Dalam berjima' terdapat puncak kenikmatan, puncak kasih sayang terhadap kekasih tercinta, pahala, sedekah, kesenangan jiwa, hilangnya pikiran-pikiran kotor, pudarnya ketegangan, badan terasa sehat serta bisa melampiaskan cumbuan. Jika jima' itu sengaja dilakukan untuk kebaikan, melampiaskan kasih sayang, kerinduan, kesenangan dan mengharapkan pahala maka itulah kenikmatan yang tidak bisa ditandingi kenikmatan apapun. Terlebih lagi jika persetubuhan dilakukan hingga mencapai puncak orgasme.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hidup berkelompok untuk saling menolong di dalam melaksanakan tugasnya. Untuk itu Allah membekali manusia dengan nafsu seks agar bisa melahirkan keturunan sebagai generasi penerus.

Besarnya dorongan seks pada diri manusia yang kerap disertai dengan kekuatan destruktif, oleh Islam tidak dipandang secara negatif, dalam arti, Islam tidak mengkonsepsikan seks sebagai sesuatu yang kotor, jijik ataupun harus di jauhi. Dalam Islam, tidak ada pandangan yang demikian, sebab hubungan seksual dipandang sesuatu yang fitrah/ manusiawi. Dalam kehidupan suami isteri,

¹⁵ Majdi Muhammad, Aziz Ahmad al-Athar, *Fikih seksual*. h 13

hubungan seksual paling mendominasi di dalam kehidupan manusia dari pada nafsu-nafsu lainnya. Mulai sejak zaman dahulu hingga sekarang, tak terkecuali bangsa yang primitifpun tidak luput dari perbincangan hubungan seksual. Ini membuktikan bahwa masalah nafkah seksual erat sekali hubungannya dengan kehidupan pasangan suami isteri itu sendiri. Hubungan itu bukan hanya untuk mencari kepuasan birahi, melainkan juga untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga dan generasi penerusnya.¹⁶

Bagi pasangan suami isteri, senggama memberi dua kenikmatan: jasmani dan rohani. Seseorang yang meraih dua kenikmatan dalam satu kesempatan berarti bisa merasakan puncak kenikmatan yang tiada tanding.

Di luar sana, ada ajaran yang menganggap senggama adalah dosa dan kotor. Makanya, orang yang punya keyakinan seperti itu kalau bersetubuh akan merasa hina, bahkan menistakan diri sendiri. Karena itu, ia tidak bisa merasakan kenikmatan persetubuhan, tapi akan berupaya menghindari persetubuhan. Orang seperti ini hanya punya dua pilihan. Pertama, menghindari persetubuhan dan melarang seks secara mutlak. Jika itu terjadi, kemungkinan berikutnya adalah penyimpangan atau pengekangan. Kedua, penyimpangan atau pelampiasan birahi dengan cara yang keliru, seperti yang terjadi di negara-negara non muslim, terutama negara-negara barat.¹⁷

Jadi, hubungan seksual dalam Islam itu adalah suatu yang manusiawi, fitrah dan suatu anugerah, oleh karena itu sepatutnya disyukuri dengan mengikuti

¹⁶ Miftahul Asror, *Seks Dalam Bingkai Islam*. h 27

¹⁷ Majdi Muhammad, Aziz Ahmad al-Athar, *Fikih seksual*. h 11

petunjuk-petunjuk-Nya sebagai etika dalam masalah hubungan seksual. Sebab kalau tidak, akan membawa celaka dan merusak peradaban manusia. Disinilah letak pentingnya penerapan etika dalam kehidupan seksual.¹⁸ Selain itu, hubungan seksual memiliki nilai ibadah yang berpahala. Ini adalah berkah besar bagi umat muslim, hubungan seksual selain mendapatkan kenikmatan yang tiada tara, ternyata hal tersebut bisa menjadi ibadah juga, ibaratnya nikmat membawa ke surga, dan menjadi keutuhan dalam rumah tangga.¹⁹

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدْنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا²⁰

Artinya: Rasulullah SAW bersabda "sesungguhnya dalam kemaluan isterimu ada sedekah. Para sahabatpun heran mendengar pernyataan tersebut. Didorong rasa penasaran, maka seorang sahabat mengajukan pernyataan. "Wahai Rasulullah SAW, adakah seorang diantara kami melampiaskan syahwatnya (kepada isterinya) mendapatkan pahala?". Rasulullah SAW menjawab : "Bukankah jika seorang melakukan dijalan haram (zina) mendapatkan dosa? Maka jika ia melakukannya dijalan yang benar, tentu mendapatkan pahala" (H.R Muslim)

Menurut al-Nawawi dalam kitab *Syarh al-Nawawi li al-shahih muslim*,

hadis ini menunjukkan bahwa sesuatu yang mubah bisa bernilai ketaatan bila

¹⁸ Ibid. h 28

¹⁹ Ahmad Sofyan Azhari, *The Art Of Islamic Sex Bercinta Sampai Surga*. h 18

²⁰ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, J-V, h. 445

disertai dengan niat baik. Senggama bisa bernilai ibadah apabila diniatkan memenuhi hak-hak isteri, mendapatkan anak saleh, menjaga diri dan isteri dari pandangan, pikiran, serta hasrat terlarang, atau tujuan-tujuan baik lain.²¹

Pernikahan bukan sekedar sarana untuk menyenangkan diri. Dengan pernikahan yang harus dikedepankan adalah menyenangkan pasangan. Maka, suami atau isteri tidak boleh memikirkan dirinya sendiri, tetapi harus memandang hubungan suami isteri sebagai persekutuan atau kerjasama. Masing-masing harus yakin bahwa keberhasilan persekutuan ini bergantung pada keinginan kedua belah pihak untuk menyuksekannya.

Agama Islam telah menetapkan kewajiban suami yaitu memberi nafkah lahir dan batin kepada isterinya. Kewajiban nafkah lahir itu umpamanya memberinya makan, minum, pakaian, perhiasan dan sebagainya. Sedang nafkah batin adalah mengisi dan memuaskan keperluan seksual isteri. Begitu juga sebaliknya, seorang isteri pun mempunyai kewajiban melayani hajat seksual suaminya. Isteri tidak boleh menolak bila pada suatu saat ia diperlukan suaminya untuk berhubungan kelamin. Dan ini memang tugas bagi setiap isteri, sebagai imbalan jerih payah suami yang telah dengan sukarelanya memenuhi kewajiban yang dibebankan kepadanya dalam perkawinan.

Menurut madzhab Hanafiah berpendapat, bahwasanya isteri boleh meminta pada suaminya untuk diberi nafkah biologis. Sebab, suami juga berhak dimiliki isteri. Oleh karena itu, jika isteri meminta untuk dikumpuli (jima') oleh

²¹ Majdi Muhammad, Aziz Ahmad al-Athar, *Fikih seksual*. h 10

suami, maka merupakan suatu keharusan bagi suami untuk memberikan nafkah biologis kepada isterinya.²²

Dengan adanya kewajiban yang timbal balik antara suami isteri maka dapat dipenuhi kewajiban seksual masing-masing dengan bersetubuh. Dengan demikian tidak akan terjadi kesimpangsiuran di dalam memenuhi hajat mereka berdua. Seperti halnya pada suatu waktu suami mengajak isterinya bersetubuh. Akan tetapi ajakannya itu ternyata ditolak. Demikian pula ada kalanya seorang isteri mengajak suaminya berhubungan kelamin, tetapi ajakan itu ditolak. Kalau hal ini berterusan, pasti terjadi kekecewaan dari pihak isteri.

Ada dua penyebab yang sering kali tidak difahami oleh suami isteri terhadap pasangannya yaitu:

1. Karena suami atau isteri tidak mengetahui tanda-tanda bila biasanya masa birahi keduanya datang. Suami tidak mengetahui tanda dan masa birahi isterinya. Demikian pula isteri tidak mengetahui tanda dan masa birahi suaminya.
2. Suami atau isteri tidak mengetahui kemampuan bersetubuh dari partnernya masing-masing. Suami tidak mengetahui kemampuan bersetubuh isterinya. Begitu juga isteri tidak mengetahui kemampuan bersetubuh suaminya.²³

Apabila kedua penyebab itu dapat diketahui oleh kedua belah pihak, maka tidak akan terjadi kesalahfahaman antara keduanya, karena tidak ada unsur

²² Wahbah Zuhazily, *Al-fiqh Al-Islamy Waadillatuh Juz 9*. h 6599

²³ <http://www.PERNIKAHAN%202.htm>

paksaan atau perasaan terpaksa di dalam setiap hubungan seks. Kedua unsur itu dapat menjadi hambatan dalam mencapai keharmonisan dalam rumah tangga.

Suami mampu mengadakan hubungan seks dalam seminggu atau sebulan, tidak ada jawaban yang tepat mengenai soal ini. Semua orang yang tergolong ahli dalam bidang seksual tidak ada yang menyimpulkan secara tepat. Sesungguhnya bilangan yang normal tidak ada, semuanya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada orang yang melakukan hubungan seks sekali pada setiap malam. Ada yang melakukannya dua hari sekali, ada yang setiap tiga hari sekali, ada yang melakukannya sekali dalam seminggu, bahkan ada yang melakukannya 3-4 kali dalam sebulan. Tegasnya, tidak ada bilangan yang tetap dalam hal ini karena kemampuan seksual tidak boleh diukur dari wujud fisik, umpamanya ukuran zakar. Akan tetapi bergantung dari kemampuannya memproduksi air mani, kesehatan badan, makanan yang cukup vitamin, cukup istirahat, perasaan selalu gembira, pengaruh rangsangan-rangsangan yang *erotis* dan sebagainya. Kesemua itu dapat mempengaruhi kemampuan bersetubuh seseorang. Begitu juga kemampuan seksual menjadi menurun bila terjadi gangguan penyakit, dalam keadaan lapar, bekerja berat, dalam penderitaan, ketegangan-ketegangan perasaan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu tidak ada ketentuan waktu yang boleh digunakan sebagai jadual bersetubuh²⁴.

Dalam satu waktu, seks harus bisa memberikan rasa bahagia bagi mereka. Karena itu, suami atau isteri harus menerima jatah kepuasan seksualnya. Inilah

²⁴ <http://home.hamidarshat.com/perkawinan.htm>

hal penting yang harus diperhatikan untuk menunjang kesehatan jasmani dan rohani pasangan suami isteri, supaya bahtera rumah tangga sukses berlayar ke pulau impian.²⁵.

Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa pada masa Umar bin Khattab, ada seorang wanita yang ditinggal pergi oleh suaminya untuk berperang di jalan Allah, sehingga si suami lama meninggalkan isterinya, dan mengakibatkan wanita itu dicekam oleh kesedihan, kesunyian, dan kesendirian. Pada suatu malam bergejolaklah nafsu birahinya, tidak ada sesuatu apapun yang dapat dicegahnya untuk membuat kekejian, selain dari keimanan dan selalu berzikir kepada Allah, ketika itu, Umar mendengar wanita itu bersenandung:

*"Alangkah panjangnya malam ini
Dan alangkah gelap sekelilingnya
Dan lama bagiku menanti,
Tiada tempat bercumbu dengannya
Demi Allah, kalau tidak karena takut kepada-Nya
Akan berguncang tempat tidurku beserta isinya
Tetapi Tuhanku dan rasa malu menceahku melakukannya
Dan kemuliaan suamiku tidak dapat diinjak-injak dengannya"*

Keesokan harinya, Umar mendatangi Hafshah isteri Rasul dan juga anaknya dan berkata, "wahai anakku, berapa lama wanita bisa sabar jika ditinggal pergi suaminya?" Hafshah berkata, "Maha suci Allah, orang seperti ayah bertanya kepadaku tentang hal ini?" Umar menjawab, "kalau aku tahu, aku tidak akan bertanya kepadamu. Aku ingin menyampaikan kepada kaum muslimin. "Hafshah menjawab, "lima sampai enam bulan". Kemudian Umar mengumumkan kepada

²⁵ Majidi Muhammad, Aziz Ahmad al-Athar, *Fikih seksual*. h 166

kaum muslimin bahwa suami tidak boleh meninggalkan isterinya lebih dari empat bulan. Dalam riwayat yang berbeda Umar memutuskan suami tidak boleh meninggalkan isterinya lebih dari enam bulan. Oleh karena itu, Umar tidak pernah memberikan tugas kepada tentaranya untuk pergi melebihi dari enam bulan. Jadi lama tugas tentaranya pada masa itu hanya enam bulan dengan perincian satu bulan perjalanan berangkat, empat bulan di tempat tugas dan satu bulan perjalanan pulang.²⁶

Menurut pendapat Hanabilah, jima' atau seks merupakan hak bagi masing-masing pihak baik suami atau isteri sama-sama memiliki kewajiban untuk memenuhi hak pasangannya. Mereka beralasan seandainya jima' hak suami dan hanya sebagai kewajiban isteri, maka izin dari isteri ketika suami hendak melakukan 'azl tidak akan pernah diwajibkan menurut mereka juga. Nikah disyariatkan untuk kemaslahatan suami isteri dan mencegah pelampiasan syahwat yang tidak pada sebenarnya (zina).²⁷

Jumhur ulama' berpendapat bahwa jima' itu wajib bagi suami, sementara menurut Syafi'iyah tidak wajib. Adapun pendapat yang paling kuat/ shahih antara keduanya adalah pendapat yang pertama.²⁸ Apabila suami tidak pernah menggauli isterinya, maka isteri boleh mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya dengan alasan tersebut dan Hakim juga memutuskan cerai diantara keduanya dengan alasan yang sama.

²⁶ Miftahul Asror, *Seks Dalam Bingkai Islam*. h 30

²⁷ Maktabah Syamilah, *Kasyaf al-Qana' juz 5. h. 1214*

²⁸ Wahbah Zuhaily, *al-Fiqh al-Ilami wa Adillatuhu*, Juz VII. h 106

Suami isteri harus mempelajari aspek jasmaniah, rohaniah, dan seksual pasangannya. Mereka tidak boleh sedikitpun merasa malu atau takut untuk saling bertukar pikiran seputar masalah seks. Kecocokan seksual adalah seni yang luas, butuh pemahaman terhadap seni-seni yang lain. Kendati demikian, suami atau isteri harus mempelajari supaya bisa memetik faedah dari hubungan seks mereka.²⁹

Adapun seksual suami isteri yang dilarang bagi suami isteri, pada hakikatnya Islam memendangwanita dalam kedudukannya sebagai seorang isteri sebagai tempat menyemaikan benih suaminya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 223, Islam menyebutkan bahwa isteri adalah laksana kebun bagi suaminya, maka dari itu suami wajib mendatangi dan menyetubuhi isterinya sebagaimana yang dikehendaki dengan suatu ketentuan bahwa persetubuhan itu ditujukan untuk mendapatkan kebaikan dan diharapkan, melalui persetubuhan tersebut semakin mendekatkan mereka kepada Allah.

Hubungan seksual suami isteri dipandang sebagai suatu kegiatan ibadah yang mendatangkan pahala bagi manusia. Oleh karena itu, hubungan seksual bukanlah suatu hal yang sepele melainkan suatu aktivitas yang di dalamnya sarat sengan makna luhur.

Islam mengkonstitusikan bahwa isteri wajib memenuhi permintaan dan kehendak suaminya, namun tidak berarti suami dapat berbuat sekehendak hatinya. Dalam masalah seksual suami juga harus memperhatikan kondisi isteri, apaka

²⁹ Majdi Muhammad, Aziz Ahmad al-Athar, *Fikih seksual* . h 167

isteri dalam keadaan siap untuk melakukan hubungan seksual dengan suaminya ataukah sebaliknya isteri tidak dalam kondisi optimal untuk bersetubuh. Suami yang tidak dapat kondisi isteri, khususnya dalam masalah seksual, maka akan membahayakan kehidupan rumah tangganya.

Basarnya tekanan Islam yang mengharuskan isteri untuk menuruti kemauan suaminya. Dalam hadis Nabi :

وَعَنْ أَبِي عَلِيٍّ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا دَعَا أَرَجُلٌ زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ فَلْتَأْتِهِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَى التَّنَوُّرِ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Artinya: *Dari Abu Thalqi bin Ali RA bahwasanya Rasulullah bersebda: Apabila seorang suami mengajak isterinya untuk memenuhi hajat suaminya, maka isteri harus mendatangi atau mentaati hajat/ ajakan suami walaupun isteri berada di dapur.*³⁰

Penjelasan di atas menggambarkan bagaimana Islam memandang urusan seksual antara suami isteri sebagai suatu hal yang vital dalam perkawinan. Seksualitas juga dikonsepsikan sebagai suatu ibadah, karena itu pelaksanaannya tidak boleh dilakukan dengan cara-cara kasar dan diluar ketentuan syari'at Islam akan dikonstitusikan sebagai suatu perbuatan dosa walaupun hal tersebut dilakukan oleh suami isteri.

Islam membolehkan suami menyetubuhi isterinya dengan cara apa saja asalkan tetap dilakuan pada tempat yang ditentukan, yakni *faraj*. Sama halnya dengan senggama, Islam membolehkan hal tersebut dilakukan dengan frekuensi

³⁰ Imama Tirmizi, *Sunan Turmudzi*, J-4. h 389

tak terbatas, tergantung kemampuan suami isteri dan kapan saja waktu pelaksanaannya siang, malam, sore maupun pagi. Namun demikian malam hari adalah waktu yang diutamakan bagi pasangan suami isteri untuk melakukan hubungan seksual suami isteri.

Segala yang diperbolehkan dalam melakukan hubungan seksual akan menjadi suatu yang terlarang bila suami isteri tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan Islam yang berisi larangan pada mereka untuk melakukan hubungan seksual. Larangan tersebut wajib dipenuhi oleh kedua suami isteri bila mereka menginginkan hubungan seksual yang dilakukannya mendapat ridlo dari Allah.³¹

Islam tidak membolehkan suami menyetubuhi isterinya ketika dalam kondisi haid dan nifas, karena darah yang keluar dari *farajnya* adalah kotor dan menjijikkan. Islam mengkonstitusikan hubungan seksual suami isteri dalam kondisi isteri haid sebagai sesuatu yang haram. Namun Islam membolehkan suami menggauli isterinya asal tidak sampai melakukan *jima'* dan tidak menyantuh daerah *faraj*. Disini suami isteri boleh melakukan *mubasyarah* atau cumbu rayu di luar *jima'*.

Perkawinan adalah sebuah ikatan yang sangat kokoh dan perjanjian yang sangat kuat bagi suami isteri untuk berjuang demi kebahagiaan bersama, ini adalah relasi yang penuh ketentraman.

Perkawinan bukan saja bertujuan untuk merealisasikan ibadah kepada Allah, tetapi juga menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya.

³¹ Rahmat sudirman, *Kontruksi Seksualitas Islam*. h 132

Mengingat tujuan perkawinan yang sangat mulia yaitu untuk membina rumah tangga yang bahagia, kekal dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perlu diatur hak dan kewajiban suami isteri. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami isteri tertunaikan maka akan terwujud rumah tangga yang bahagia. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah: 228

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'[142]. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya[143]. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*³²

Ayat diatas merupakan bukti sekaligus dalil. Adanya hak dan kewajiban suami isteri. Hak dan Kewajiban yang bersifat timbal balik. Kewajiban suami merupakan hak isteri. Begitu juga kewajiban isteri merupakan hak suami. Al-Qur'an telah menjadikan kaidah ini sebagai landasan bagi kehidupan rumah tangga dan menjamin terjadinya keseimbangan antara suami isteri dalam segi kehidupan.

³² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h 68

Dalam masalah hak dan kewajiban suami isteri telah dijelaskan dalam Undang-Undang perkawinan yang diatur dalam bab VI pada pasal 30 sampai pasal 34 jo bab XII pasal 77 sampai 84.

Seorang suami yang menghormati isteri pertanda dari kemanusiaannya yang sempurna dan merendharkannya sebagai tanda dari kejelekan dan kerendahannya. Diantaranya cara menghormati isteri yaitu bersiap lemah lembut, sikap sabar, menghormati, serta melunakkan hatinya. Perilaku ini merupakan bukti kesempurnaan akhlaq dan keteguhan iman seorang suami terhadap isterinya.

Rasulullah bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
وَحَيْرَارُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ
أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ³³

Artinya: *Dari abu Hurairah, Rasulullah bersabda: orang mukmin paling baik imannya yaitu yang paling baik akhlaqnya, dan orang yang paling baik diantara kamu yaitu orang yang sangat baik kepada isterinya.*

Suami wajib menjaga isteri, memelihara dari segala sesuatu yang menodai kehormatannya, menjaga harga dirinya, menjunjung kemulyaannya dan menjauhkan dari pembicaraan yang tidak baik. Seberapa perlakuan baiknya terhadap isteri menunjukkan tingkat kesempurnaan akhlaq suami.

Adapun hak isteri atas suami adalah bergaul secara adil dan patut. Diperlakukan dengan baik, lemah lembut, memberikan sandang, pangan, dan

³³ Imam Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, J-4, h. 94

papan yang baik sesuai dengan kemampuan serta tidak menjelek-jelekan dirinya diluar rumah dan berbuat adil.

Adapun hak dan kewajiban bersama suami isteri dalam pemenuhan hubungan seksual adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi Kebutuhan Seksual Suami Atau Isteri

Allah swt. telah menciptakan manusia dengan memiliki kebutuhan seksual suami isteri yang harus dipenuhi. Dan untuk memenuhi kebutuhan seksual alami manusia ini. Allah swt telah memberikan batasan dan aturan yang legal, yaitu perkawinan. Karena kebutuhan seksual suami isteri adalah sebuah kebutuhan alami yang tidak dipungkiri dan tidak bisa dianggap remeh, dan merupakan salah satu faktor pendukung bagi terciptanya kestabilan dan keharmonisan sebuah rumah tangga.³⁴

Permasalahan kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan seksual suami isteri jika ditinjau berdasarkan perspektif fiqih, akan kita dapati beberapa pandangan ulama fiqih tentang masalah ini:

Salah satu kewajiban terpenting seorang isteri adalah melayani keinginan suami untuk hubungan badan dan semua yang mendukung terjaganya keinginan atau minat suami ke arah tersebut, seperti selalu menjaga penampilan dihadapan suami, menjaga perasaan suami, dan tidak berpuasa sunnah jika suami menginginkan hubungan badan. Jika isteri mengecewakan suami, maka isteri tersebut mendapat laknat seperti hadis berikut:

عن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي ص م قال: إذا دعا الرجل إمراته الى فراشه فأبت ان تجيئ لعنتها الملائكة حتى تصبح (رواه البخارى)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah SAW bersabda jika seorang istri bermalam yang tidak memenuhi panggilan suaminya*

³⁴ http://www.ilma95.net/kewajiban_danhak.htm

untuk tidur di tempat peraduan, maka malaikat akan melaknatnya hingga pagi”³⁵

Ketentuan-ketentuan Islam yang seperti ini merupakan pedoman dasar yang tidak boleh dilupakan, kehidupan suami isteri akan berjalan dengan sehat selama suami isteri mengikuti ketentuan-ketentuan Islam dengan sebenar-benarnya.

Adapun isteri boleh menolak untuk ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual. Pertama, ketika isteri sedang haid, nifas, dan ketika sedang jatuh sakit.³⁶

Madzhab Maliki berpendapat bahwa seorang suami berkewajiban untuk menggauli isterinya jika dia tidak memiliki suatu halangan, tanpa menentukan tempo waktu. Berdasarkan berbedanya kebutuhan seksual setiap manusia, maka madzhab Maliki tidak memberikan ketentuan waktu bagi suami untuk memenuhi kebutuhan seksual isteri.

Sedangkan madzhab Syafii berpendapat bahwa seorang suami tidak diwajibkan untuk menggauli isterinya; karena menggauli isteri merupakan hak suami, maka suami memiliki kebebasan untuk menggauli atau tidak menggauli isterinya.

Sedangkan madzhab Hanbali berpendapat bahwa seorang suami memiliki kewajiban untuk menggauli isterinya. Dan mereka menetapkan bahwa tempo maksimal yang diwajibkan kepada suami untuk menggauli

³⁵ Abi Al-Husein Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 9*. h 7

³⁶ Hasbi Indra, Iskandar Ahza, Husnani, *Potret Wanita Sholehah*. h 192

isterinya adalah sebanyak satu kali dalam empat bulan.³⁷ Hal ini didasarkan pada Ka'ab Ketika memutuskan persoalan hubungan suami isteri antara seorang laki-laki dengan isterinya, maka dia mengatakan: "Isterimu memiliki hak yang harus kamu penuhi, yang berupa hak untuk menggaulinya setiap empat bulan sekali, maka berikanlah haknya tersebut". Di samping itu, perkawinan ditetapkan demi untuk mendatangkan kebaikan kepada pasangan suami isteri, serta untuk menghindarkan terjadinya hal-hal yang negatif yang diakibatkan oleh tidak terpenuhinya tuntutan seksual yang masing-masing dimiliki oleh kaum laki-laki dan perempuan³⁸.

Maka kebutuhan seksual menjadi hak isteri yang harus diterima dari suaminya, namun secara fitrah suami isteri saling membutuhkan dalam pemenuhan hasrat seksual tersebut.³⁹

2. Berdandan Untuk Menyenangkan Suami

Sebagian besar wanita banyak yang melupakan masalah yang satu ini. Mereka sering berhias dan berdandan ketika akan keluar rumah, sementara ketika berada di dalam rumah malah tampak lusu dan kurang sedap dipandang, padahal seorang isteri selalu mengharapkan agar suaminya betah di rumah dan selalu bersamanya.⁴⁰

³⁷ Wahbah Zuhailly, *Al-fiqh Al-Islamy waadillatuh juz 9*. h 6599

³⁸ http://www.ilmu95.net/kewajiban_danhak.htm

³⁹ Hasbi Indra, *Potert Wanita Sholehah*. h 192

⁴⁰ Muhammad Abdul Ghafar, *Menyikapi Tingkah Laku Suami*. h 59

Isteri wajib malu terhadap suami, harus menundukkan muka dan pandangannya dihadapan suami, maksiat, diam ketika suami berbicara, berdiri ketika suami datang dan pergi, menampakkan kegembiraan ketika suami melihatnya, menyenangkan suami ketika tidur, mengenakan harum-haruman, membiasakan merawat mulut dari bau yang tidak menyenangkan dengan misik dan harum-haruman, membersihkan pakaian, membiasakan berhias diri dihadapan suami dan tidak boleh berhias bila ditinggal suami⁴¹

Dan jika isteri menginginkan suaminya tidak berpaling darinya, hendaknya daya tarik lahiriyah laksana perhiasan yang melekat pada orang yang memakainya. Isteri harus menjadi penyejuk, pesona dan pemberi semangat bagi suaminya.

Adapun isteri yang apabila bertemu dengan suaminya tidak menyenangkan hatinya, cemberut, serta kotor pakaiannya, maka hal tersebut dapat membuka lebar jalan perceraian dan permusuhan dengan suaminya. Ada sebuah hadis yang membahas tentang hal ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Artinya: *Dari Abu Hurairah Dikatakan kepada Rasulullah SAW bagaimanakah wanita yang baik itu? "Rasulullah menjawab: yakni wanita yang menyenangkan hati suaminya ketika diperintah, dan tidak membeda-bedakan suaminya dengan dirinya dan hartanya dengan sesuatu yang tidak disukai suaminya." (HR Nasa'i)*⁴²

⁴¹ Amir Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. h 182-183

⁴² Imam al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i*, h.33

Ini adalah hadis yang mulia yang menjelaskan beberapa sifat penting yang bisa membuat suami tertarik kepada isterinya dan memasukkan cinta ke dalam hatinya serta menjadikan keluarga yang penuh kasih sayang dan penuh cinta.

3. Tidak Menceritakan Hubungan Seksual Suami Isteri Yang Telah Dilakukan

Masing-masing suami dan isteri harus menyimpan rahasia hubungan seksual mereka dan tidak menceritakan hal tersebut kepada orang lain, meskipun orang tersebut adalah teman akrab. Demikianlah syari'at Islam mengajarkan hal tersebut kepada kita semua. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan bermacam-macam perkara negatif akibat mengumbar rahasia yang seharusnya disimpan rapat-rapat. Karena sesungguhnya cerita tersebut dapat menimbulkan fantasi seksual orang lain dan membuatnya terangsang, lalu akhirnya mendorong orang lain tersebut melakukan perselingkhan atau perzinaan.⁴³

⁴³ Muhammad Ihsan, *Gauli Isterimu Dari Arah Sesukamu*. h 99